

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian nilai feminisme pada tokoh Kominami Akane dalam novel *Ankoku Joshi* yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakterisasi tokoh Kominami Akane

Pengarang Akiyoshi Rikako menggunakan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Metode yang digunakan dalam karakterisasi tokoh Kominami Akane adalah Teknik Penokohan Dramatik / *Indirect Presentation* dari Nurgiyantoro (2018) yang meliputi Teknik Cakapan, Teknik Tingkah Laku, Teknik Reaksi Tokoh, dan Catatan tentang Identifikasi Tokoh. Akiyoshi Rikako juga menggunakan Metode Tidak Langsung atau *Showing* dari Minderop (2013) melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju dan Tindakan Para Tokoh.

Hasil dari karakterisasi tokoh Kominami Akane dalam novel *Ankoku Joshi* menunjukkan bahwa Akane memiliki karakter yang berbakat dalam memasak, ambisius, nekat, pendendam, dan tidak berpikir panjang. Karakter buruk pada tokoh Kominami Akane muncul akibat tekanan dan tututan sosial dari keluarganya.

Karakter perempuan yang selalu digambarkan lembut dan anggun dipatahkan oleh karakter tokoh Kominami Akane yang ambisius, dan nekat. Tokoh ini meminta hak untuk dapat menjadi penerus bisnis keluarga, dimana hal ini bertentangan

dengan Sistem *Ie* yang ada di Jepang. Perilaku Akane dalam cerita novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako merepresentasikan bagian dari nilai feminisme di dalam dirinya.

2. Nilai Feminisme pada tokoh Kominami Akane

Ditemukan tiga nilai feminisme pada tokoh Kominami Akane dalam novel *Ankoku Joshi*, yaitu:

- 1) Pembelaan hak perempuan untuk menentukan karir sendiri
- 2) Menguatkan diri agar tidak berada di bawah tekanan laki-laki
- 3) Usaha bangkit dari keterbatasan dalam mencapai impian

Ketiga nilai tersebut muncul karena adanya diskriminasi sosial terhadap kaum perempuan dan bias gender yang dipengaruhi oleh budaya dan membatasi gerak perempuan yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Budaya tersebut berupa pemikiran konsep keseimbangan hidup *Gorin* dan Kebajikan Moral yang merupakan pengaruh dari ajaran Konfusianisme di Jepang. Ketiga nilai tersebut juga sesuai dengan feminisme gelombang kedua yang dikemukakan oleh Betty Freidan (1963) dalam bukunya yang berjudul "*The Feminine Mystique*", bahwa perempuan harus melepas jebakan rumah tangga untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Tokoh Akane telah berusaha melepas jebakan keluarga yang mengikatnya, dalam hal ini adalah ayahnya yang hanya memperbolehkan dia memasak untuk menjadi istri yang baik, bukan untuk berkarir membuka bisnis restoran. Sedangkan tokoh Akane dalam novel tersebut terus memperjuangkan haknya berkarir hingga akhir, bahkan ketika restoran keluarganya sudah dibakar.

Berdasarkan urutan waktu, pada awalnya, usaha Akane dalam menghapuskan diskriminasi dan bias gender yang dilakukan ayahnya bersifat positif. Namun, setelah melakukan beberapa kali pembuktian, tindakan representasi feminisme yang dilakukan oleh Akane berakhir negatif akibat adanya kegagalan dari usahanya mewujudkan tindakan pembelaan haknya sebagai anak dari ayahnya. Kegagalan itu merubah karakter Akane yang awalnya menggunakan cara yang lebih positif dalam mencapai keinginannya, menjadi seseorang yang ambisius dan nekat, hingga tega membakar restoran keluarganya sendiri.

5.2 Saran

Meneliti novel *Ankoku Joshi* sangat mengasyikan, namun karena adanya keterbatasan waktu, pada novel *Ankoku Joshi* ini hanya diteliti satu tokoh saja, yaitu tokoh Kominami Akane. Saran dari penulis untuk para peneliti novel *Ankoku Joshi* selanjutnya adalah:

- a. Membahas jenis nilai feminisme yang terdapat pada tokoh-tokoh wanita lainnya misalnya tokoh ibunya Nitani Mirei yang ditinggal oleh suaminya.
- b. Membahas jenis aliran feminisme pada masing-masing tokoh Wanita dalam novel *Ankoku Joshi*.